

ANALISIS KARYA LUKIS RASYID MAULANA ARIFUDIN DALAM PAMERAN ART FOR ORANGUTAN

Septi Rahmawati

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Yogyakarta

Septirch@gmail.com

Abstrak

Karya seni dalam sebuah pameran memiliki makna dan cerita tersendiri yang menarik untuk dibahas. Penelitian ini bertujuan untuk menilai dan menanggapi kualitas salah satu karya seniman muda Rasyid Maulana Arifudin asal Klaten serta menemukan pesan yang disampaikan seniman melalui karya seni lukis yang berjudul "Ajur Ajer" dalam pameran Art For Orangutan. Penelitian ini disusun berdasarkan pengetahuan yang telah didapat dalam mengkritik, melalui pengamatan secara langsung, dan sedikit informasi mengenai karya dari sang seniman. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian menemukan beberapa analisis dalam karya yang berjudul "Ajur Ajer" yaitu konsep yang diangkat dalam karya, media yang digunakan, objek yang dituangkan dalam karya serta pesan yang disampaikan dalam karya. Menggunakan sosok diri sendiri sebagai objek dalam lukisan menjelaskan bahwa kita perlu memanfaatkan diri kita sendiri, menghargai, sesekali objek dalam membuat lukisan tidak harus menggunakan model orang lain.

Kata kunci: Analisis Karya, Seni Rupa, Lukisan, Orangutan

Analysis of Rasyid Maulana Arifudin's Painting Works At The Art For Orangutan Exhibition

Abstract

Artwork in an exhibition has its own meaning and story which is interesting to discuss. This study aims to assess and respond to the quality of one of the works of a young artist Rasyid Maulana Arifudin from Klaten and find the message conveyed by the artist through a painting entitled "Ajur Ajer" in the Art For Orangutan exhibition. This research was compiled based on the knowledge that has been obtained in criticizing, through direct observation, and a little information about the work of the artist. The research method uses descriptive qualitative with a case study approach. Data collection techniques were carried out by means of observation and semi-structured interviews. The results of the study found several analyzes in the work entitled "Ajur Ajer" namely the concept raised in the work, the media used, the objects outlined in the work and the messages conveyed in the work. Using oneself as an object in a painting explains that we need to make use of ourselves, appreciate it, sometimes the object in making a painting doesn't have to use someone else's model.

Keywords: Analysis of Work, Fine Arts, Painting, Orangutan

PENDAHULUAN

Karya seni ialah suatu wujud hasil dari sebuah penciptaan seni. Karya seni merupakan bentuk indrawi yang diciptakan manusia dengan meragakan perasaan terhadap suatu nilai (Sahman, 1993:29). Karya seni sangat banyak jenisnya. Mulai dari seni visual diam, visual gerak, audio, dan audio visual. Dalam kesempatan kali ini yang akan dibahas ialah salah satu hasil karya seni yang termasuk dalam cabang seni rupa yaitu karya seni lukis.

Seni lukis merupakan cabang dari seni rupa yang mana dalam kegiatan praktiknya lebih menekankan pada penggambaran sebuah pengalaman unik ataupun estetik. Tidak jarang ditemukan pendapat bahwa seni lukis merupakan salah satu karya yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan batin seseorang. Namun pada umumnya bukan sesingkat itu pengertian seni lukis dipaparkan. Itu hanya sebuah pengetahuan yang diingat penulis saja. Seiring berjalannya waktu, pengertian seni lukis menjadi sangat beragam. Bahkan tidak jarang ditemui terjadinya kekeliruan pengertian antara seni lukis dan seni gambar.

Dalam praktiknya melukis berarti mengecat atau dalam arti lain yaitu membayangkan, sedangkan menggambar ialah menggores, menggaruk, menoreh sehingga mengesankan pada benda yang ditorehkan (Hadjar:2019). Namun yang menjadikan perbedaan keduanya adalah tidak genetis proses membuat karya itu sendiri. Pada umumnya seni gambar dijadikan sebagai keterangan suatu kejadian atau ilustrasi. Sedangkan seni lukis dijadikan sebagai ungkapan emosi dari sebuah pengalaman yang diwujudkan dalam bentuk dua dimensi.

Pameran merupakan wadah yang disediakan beberapa komunitas atau perorangan untuk memperlihatkan atau mempublikasikan karya seni seorang seniman. *Art for orangutan* merupakan pameran seni rupa yang diadakan oleh Center for Orangutan Protection (COP). Dalam pameran seni bertajuk kepedulian terhadap orangutan ini para seniman dapat

menyuarakan kepedulian mereka dengan cara berkarya seni baik dua dimensi, tiga dimensi bahkan ada wujud empat dimensi. Seperti yang dikatakan Dharsono Sony Kartika (2004:6) seni sebagai ekspresi merupakan hasil ungkapan batin seorang seniman yang terbesar ke dalam karya seni lewat medium dan alat.

Art for Orangutan sendiri telah berjalan sejak tahun 2015 dan menjadi tahun ke tiga pada 2019 yang diselenggarakan di Jogja National Museum (JNM) pada tanggal 14-17 Februari 2019. Center for Orangutan Protection juga bekerja sama dengan komunitas seni lain yakni Giginyala. Pada tahun ke tiga ini *Art for Orangutan* mengangkat judul "*A Good Life for Orangutan*". Dengan diadakannya pameran seni untuk orangutan diharapkan membangun kepedulian masyarakat Indonesia bahwa orangutan bukan sekedar makhluk primata, tetapi juga merupakan bagian dari kehidupan manusia.

Salah satu karya yang mengikuti pameran tersebut yaitu sebuah karya seni lukis dari seorang seniman muda bernama Rasyid Maulana Arifudin yang berjudul "*Ajur Ajer*". Karya tersebut telah ikut berkontribusi pada pameran seni rupa bertajuk "*Art for Orangutan 3: A Good Life for Orangutan*" di Jogja National Museum (JNM). Pameran tersebut digelar mulai tanggal 14-17 Februari 2019 yang merupakan hasil kolaborasi Center for Orangutan Protection (COP) dengan salah satu komunitas seni bernama Giginyala.

Rondhi (2002:19) menjelaskan bahwa karya seni merupakan karya ciptaan manusia untuk diapresiasi kepada penonton. Penonton atau penikmat seni diharapkan mampu menghargai karya seni seorang seniman dengan melihat keindahan yang ada pada karya. Maka dari itu dalam berkarya seni, seniman membutuhkan sebuah penilaian terhadap karyanya sebagai bentuk evaluasi. Adapun nilai yang merupakan pemberian kesan baik buruk pada suatu karya. Nilai mengandung makna sifat atau kualitas dari segala sesuatu yang dipandang berharga atau bermanfaat dan

oleh karena itu orang selalu mencarinya (Rondhi, 2002:11).

Kritik seni juga terkadang sama halnya dibutuhkan seperti apresiasi. Namun menurut saya dalam kritik seni lebih membawa manfaat seperti sekaligus belajar menumbuhkan apresiasi tersendiri, memberi motivasi kepada seniman yang sifatnya membangun, dan juga untuk memperbaiki sesuatu kekeliruan yang dimiliki seniman dalam membuat karya seni.

Maka dari itu penelitian ini disusun selain untuk mengetahui kualitas karya dan juga isi pesan yang disampaikan seniman melalui karya, juga diharapkan dapat ikut membangun kepedulian terhadap alam. Bahkan seni pun memiliki hubungan dengan alam.

METODE

Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Dalam pendekatan studi kasus, penelitian dilakukan pada unit sosial tertentu secara mendalam (Idrus, 2015). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara semi terstruktur. Brinkmann dan Kvale (2015) mendefinisikan wawancara semi terstruktur sebagai suatu wawancara yang bertujuan mendapatkan gambaran dunia kehidupan orang yang diwawancarai untuk menafsirkan makna dari fenomena yang digambarkan. Dari pemahaman tersebut, wawancara semi terstruktur memudahkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman dalam mengeksplorasi ide dan pengalaman responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pemahaman yang didapat mengenai konsep yang diangkat dalam lukisan yang berjudul “Ajur Ajer” dengan deskripsi “*Manungsa sabisa-bisa Piguna*” ialah ungkapan khas dengan gaya bahasa Jawa yang berarti sifat adaptif kepada siapa saja, entah itu ke sesama manusia maupun makhluk ciptaan Tuhan lainnya.



Gambar 1. Karya seni lukis berjudul “Ajur Ajer” (sumber : Post dalam Akun Instagram Rasyid Maulana Arifudin)

Berhubungan dengan tajuk pameran seni yang diangkat, seniman mencoba menafsirkan *purwakanthi* atau pengulangan kata dengan seragam, akan tetapi penuh akan makna ke dalam gambaran yang masih global. Dipadukan dengan pengayaan seni rupa yang sedang digali. Alhasil, lahirlah sebuah karya dua dimensi, yang berkonsep tentang manusia dan alam. Tidak jauh dari muasal *purwakanthi* tersebut, maka karya itu diberi judul dengan nama yang sama pula.

Tuhan telah menciptakan berbagai makhluknya dengan keunikan yang beragam pula. Manusia dan alam adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Di antara mereka haruslah saling melengkapi satu sama lain, jika satu dari mereka ada yang terluka maka kita harus memberi pertolongan. Manusia dan alam ditakdirkan untuk berdampingan, merekalah yang merawat bumi demi terciptanya lestari.

Akan tetapi waktu terlalu cepat berjalan. Keadaan dengan mudahnya berbolak-balik. Demikian juga manusia dan alam. Kini banyak manusia yang tampak serakah mengingkari janji yang telah ditalikan dahulu dengan alam. Manusia memberontak, jiwanya meronta-ronta. Menyiksa dan bahkan menelanjangi alam yang tidak bersalah. Spirit mereka sampai di sini telah pudar. Termakan oleh hasutan nafsu, hilang rasa dalam hati. Hambar sudah kisah mereka. Alam sebenarnya ingin lepas dari belenggu, akan tetapi apalah daya Tuhan

tidak menganugerahi alam dengan kekuatan. Terpaksa, alam harus menerima dan menahannya dengan lapang rasa.

Dapat disimpulkan dengan singkat seniman beranggapan bahwa seiring berjalannya waktu, manusia lupa akan peran alam dan makhluk lainnya khususnya orangutan. Habitat mereka dihancurkan sehingga semakin berkurangnya tempat tinggal untuk orangutan. Sekelumit itulah yang menjadi ilustrasi dalam karya seorang Rasyid Maulana Arifudin.

Namun objek yang ditemukan dalam lukisan bukanlah sepenuhnya seperti penggambaran suasana penderitaan orangutan pada saat ini. Melainkan seperti mengingat kembali bagaimana keakraban manusia dengan alam pada zaman dulu.

Media yang digunakan dalam lukisan di atas yaitu mix media atau campuran antara pastel minyak atau biasa dikenal dengan sebutan krayon dan *charcoal* pensil di atas kertas marga dengan ukuran 80cm x 110cm. Karya tersebut merupakan karya yang dibuat pada tahun 2019. Dalam lukisan dengan aliran realisme tersebut, seniman menggunakan warna-warna panas seperti merah, coklat, hijau, dan juga menyesuaikan objek seperti bentuk dan warna aslinya. Sehingga dapat dikatakan warna yang ditimbulkan terlihat hidup. Komposisi dengan beberapa objek yang dituang pun sangat terlihat padu. Walaupun pada bagian latar belakang hanya diberi kesan seperti cipratan air pada dinding berwarna coklat kusam, tidak mengurangi kesan estetika pada lukisan tersebut.

Selain itu dalam karya, seniman banyak melibatkan semiotika atau simbol yang diwakilkan oleh bentuk visual maupun wujud lainnya. Salah satu di antaranya adalah penggunaan figur manusia yang ekspresif dengan di sampingnya adalah seekor orangutan. Menunjukkan keakraban di antara kedua makhluk tersebut. Manusia yang dengan ekspresi semringah mencoba memberi kejutan kecil berupa tiruan gaya lucu menarik bibir, sebagaimana yang dilakukan oleh orang utan tersebut. Maka disini, secara tidak langsung sifat saling

adaptasi maupun saling mencintai itu muncul. Perasaan bahagia yang dapat diwakilkan oleh mimik manusia dan orangutan tersebut kiranya lebih dari cukup untuk menyampaikan makna yang tersirat.

Selanjutnya seniman menggunakan semiotika yang diwakilkan oleh bentuk-bentuk alam yang diwakilkan oleh daun yang dipakai sebagai aksesoris kepala. Disini secara tidak langsung menyiratkan bahawa spririt manusia dan alam itu tidak akan padam, walaupun harus ditempuh dengan jalan yang pahit. Manusia dan alam adalah satu kesatuan.

Karya seni lukis kebanyakan dijadikan sebagai media dalam sebuah ungkapan perasaan. Kurang lebih mungkin dalam lukisan tersebut seniman bertujuan menggambarkan keadaan seperti itu sebagai bentuk suatu kerinduan hangatnya hubungan manusia dan orangutan. Keadaan yang dirindukan oleh orangutan maupun manusia di kalangan peduli orangutan khususnya seniman itu sendiri.

Berbicara mengenai penilaian sebuah karya bukan hanya mengenai baik buruk suatu karya. Kendati karya tersebut termasuk dalam aliran realisme maka penilaiannya pun sedikit menggunakan paham realisme yang sifatnya subjektif atau tidak hanya mementingkan pada penilaian objek yang ada pada lukisan, tetapi juga berdasarkan makna yang terdapat dalam lukisan tersebut. Menurut Nooryan Bahari (2017:119) realisme cenderung melukiskan kenyataan pahit dari kehidupan manusia. Di era modern ini cukup banyak sekali ditemukan karya seni lukis yang beraliran realisme.

Selain ditemukan langsung dalam pameran Art for Orang utan, karya ini ternyata diunggah ke dalam sosial media Instagram dan dalam postingan tersebut dibanjiri pujian dari berbagai kerabat terdekatnya dan juga orang-orang yang tidak sempat berkunjung langsung ke pameran. Unggahannya pun mendapatkan like sebanyak 122. Di dalam lukisan tersebut terdapat hubungan manusia dengan alam. Karya seni lukis “Ajur Ajer” merupakan

suatu luapan emosi Rasyid Maulana Arifudin selaku seorang seniman, diangkat dari penderitaan yang terjadi pada orangutan pada masa kini. dari tahun ke tahun hutan semakin banyak ditebang yang artinya manusia merusak habitat orangutan tersebut.

Dalam karya seni lukis "Ajur Ajer" awalnya difokuskan pada objek sosok orangutan dan manusia. Lalu yang kedua mengenai penggunaan komposisi warna. Warna seperti bagian latar yang menggunakan gradasi coklat tua dan muda di beberapa bagian mengesankan keseimbangan antara objek satu dengan yang lainnya.

Pada karya tersebut seniman bermaksud menyampaikan sebuah pesan suasana zaman dulu dimana manusia dengan alam sangat bersahabat. Kehangatan hubungan manusia dengan orang utan terlihat layaknya seperti sedang menghibur sang orangutan atau seperti sedang melakukan hal konyol dengan seorang kawan. Melalui lukisan tersebut memberi kita isyarat bahwa hal seperti itu yang seharusnya dilakukan manusia pada orangutan. Bukan hanya bisa merusak habitat mereka demi kepentingan manusia.

Penambahan properti daun yang diikat di kepala memberi kesan yang mengingatkan kita pada sosok yang disebut tarzan. Namun hal itu tertutup dengan properti lainnya seperti sebuah guling yang dipegang dan hal berwarna merah yang dililit pada leher. Namun ujung hal yang terkesan belum selesai dikerjakan membuat merasa sedikit kurang nyaman dilihat, atau hal tersebut memang disengaja seperti bagian perut orang utan yang semakin ke bawah semakin memudar.

Namun dari apa yang kita lihat, sosok manusia itu sendiri sekilas terlihat seperti sang seniman. Terlihat tahi lalat yang terletak pada tulang pipi dan bentuk wajah yang hampir sama. Hanya saja ada beberapa bagian tubuh yang proporsinya kurang pas, atau memang sengaja diimprovisasikan. Mengetahui hal tersebut penelitian ini mencari informasi adakah kesamaan dengan karya yang lain atau tidak, namun tidak

ditemukan karya serupa. Dalam artian seniman membuat karya ini berdasarkan imajinasi yang ia miliki.

Proporsi dan peledakan dari masing-masing objek pun cukup seimbang seperti yang kita lihat ada orang utan, manusia, dan juga seekor kera yang bertengger di atas guling si manusia. Penggunaan objek orang utan yang ukurannya sebanding dengan manusia menjadikan fokus utama yang dilihat banyak orang pastinya. Namun saat diperhatikan pada bagian latar, terdapat bercak seperti memberi kesan percikan air berwarna lebih terang pada dinding sehingga menimbulkan warna yang cukup kusam. Hal tersebut tidak menjadi masalah, namun hal itu justru membuat karya ini terlihat menjadi lebih hidup dan estetik. Tidak lupa pada bagian kanan pojok bawah terdapat sebuah tanda tangan sebagai tanda pengenal pemilik karya. Sejauh yang telah diamati karya ini cukup unik dan menonjolkan khas seniman itu sendiri dengan menjadikan dirinya sebagai objek dalam karya yang dibuat. Terlebih cukup dikejutkan ketika mengetahui media yang digunakan oleh seniman hanya menggunakan pastel minyak dan *charcoal* pensil di atas kertas marga yang berarti dalam pembuatan karya, seorang seniman tidak dibatasi dengan media apa pun yang akan dia gunakan dalam berkarya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat kita simpulkan mulai dari isi deskripsi yang mana mengandung pesan bahwa manusia dan alam adalah suatu yang saling berhubungan. Yang kedua pada analisis diketahui bahan serta media yang digunakan hanya berupa kertas marga yang mana pada umumnya kertas marga jika di luar dunia seni bukanlah digunakan sebagai media melukis melainkan sekedar kotak nasi atau diubah bentuknya menjadi kotak untuk menyimpan benda tertentu. Hal tersebut cukup menarik perhatian karena dengan begitu dapat kita simpulkan bahwa pembuatan sebuah karya tidak dapat dibatasi

dengan media yang digunakan. Warna-warna yang ada pun cukup sederhana namun mampu memberi kesan unik tersendiri dalam lukisan yang dibuat. Serta apa yang kita lihat dalam karya tadi, seniman menggunakan sosok dirinya sendiri sebagai objek dalam lukisannya. Yang berarti kita juga perlu memanfaatkan diri kita sendiri, menghargai, sesekali objek dalam membuat lukisan tidak harus menggunakan model orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Nooryan. 2017. *Kritik Seni Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Cetakan III. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Brinkmann, S. dan Kvale, S. (2015). *Interviews Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing Third Edition*. United States of America: Sage Publications.
- Himawan, dan Nugroho. 2014. "Visual Tradisi dalam Karya Seni Lukis Kontemporer Sebagai Wujud Artistik Pengaruh Sosial Budaya." *Jurnal of Urban Society's Art* 1 (4)
- Idrus, M. (2015). *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Cetakan Pertama. Bandung: Rekayasa Sains.
- Suherman. dan Sunarto. 2017. *Apresiasi Seni Rupa*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Thafa Media
- Tarsa , Arsinta. 2016. Apresiasi Seni: "Imajinasi dan kontemplasi dalam Karya Seni". *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 1 (1) : 50-56